

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang terus menunjukkan perkembangan signifikan bagi perekonomian Indonesia. Berdasarkan data resmi dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa kontribusi sektor pariwisata terhadap PDB pada tahun 2024 mencapai 4,01 persen meningkat dibandingkan tahun 2023 yang sebesar 3,9 persen dengan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara yang tercatat sebanyak 13,9 juta kunjungan pada tahun 2024 (Aldhila, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pariwisata tetap menjadi salah satu sektor penting dalam perekonomian nasional, termasuk di Bali yang selama ini menjadi salah satu destinasi wisata utama Indonesia.

Seiring dengan pertumbuhan tersebut, preferensi wisatawan pun mengalami pergeseran yang cukup nyata. (Prasetyo et al., 2024) menunjukkan bahwa wisatawan tidak lagi sekedar mencari destinasi populer, melainkan semakin tertarik pada bentuk *alternative tourism* yang lebih menekankan pada pengalaman yang lebih autentik dan berkelanjutan dengan menekankan pada interaksi langsung dengan komunitas lokal. Sejalan dengan hal tersebut, *Tourism Outlook 2025/2026* yang di terbitkan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) menunjukkan bahwa minat wisatawan terhadap *cultural immersion* atau pengalaman budaya yang mendalam diprediksi terus meningkat,

mencerminkan kecenderungan wisatawan yang kini semakin menginginkan pengalaman yang lebih autentik dan terhubung langsung dengan budaya lokal.

Sejalan dengan hal tersebut, desa wisata sebagai salah satu destinasi yang menawarkan pengalaman wisata berbasis kehidupan dan budaya masyarakat lokal dinilai relevan dengan kecenderungan tersebut. Desa wisata pada umumnya memiliki berbagai potensi wisata berbasis budaya dan kearifan lokal yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik, termasuk di antaranya kerajinan tangan yang dihasilkan langsung oleh masyarakatnya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kerajinan tangan yang dikelola secara terencana mampu berkembang menjadi daya tarik wisata yang memberikan dampak nyata. Penelitian (Dijani et al., 2025), menunjukkan bahwa seni kriya anyaman bambu di Desa Wisata Penglipuran Bali tidak hanya menjadi daya tarik wisata budaya yang memperkuat citra desa sebagai destinasi yang unik dan autentik, tetapi juga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan. Penelitian (Tritania et al., 2025) juga menunjukkan hal serupa, bahwa kerajinan perak yang menjadi identitas budaya Desa Wisata Celuk Bali berperan sebagai daya tarik utama yang memiliki nilai estetika, budaya, dan ekonomi sekaligus. Dari kedua penelitian tersebut terlihat bahwa kerajinan lokal yang dikelola secara terencana mampu berkembang menjadi daya tarik wisata yang memberikan dampak nyata bagi masyarakat setempat.

Kondisi serupa juga ditemukan di Desa Sidetapa, sebuah desa Bali Aga yang terletak di wilayah Bali Utara dan telah ditetapkan sebagai desa wisata melalui Keputusan Bupati Buleleng Nomor 430/239/HK/2022. Sebagai desa Bali Aga, Sidetapa dikenal sebagai komunitas masyarakat Bali asli yang hingga kini masih

menjaga adat istiadat, arsitektur rumah tradisional, dan nilai nilai budaya yang diwariskan secara turun temurun. Selain kekayaan budayanya, desa ini juga didukung oleh potensi sumber daya alam yang melimpah diantaranya kawasan hutan yang menghasilkan beragam komoditas lokal, salah satunya bambu yang telah lama dimanfaatkan menjadi bahan baku utama dalam kegiatan menganyam kerajinan masyarakat setempat. Kegiatan menganyam kerajinan dari bambu di desa ini telah berlangsung secara turun temurun selama puluhan tahun dan hingga saat ini sebagian besar masyarakat di desa ini berprofesi sebagai pengrajin bambu (Bagia et al., 2021).

Bertolak dari potensi tersebut, pada tahun 2020 terbentuklah *Bamboo Corner Handicraft* sebagai wadah komunitas pengrajin bambu di Desa Wisata Sidetapa. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan Bapak Putu Sinar Jaya selaku Sekretaris *Bamboo Corner Handicraft*, pembentukan komunitas ini dilatarbelakangi oleh kondisi pandemi Covid-19 yang membuat para pengrajin kesulitan memasarkan produknya. Atas kondisi tersebut, Sidetapa *English Corner Community* bersama PLN memprakarsai terbentuknya *Bamboo Corner Handicraft* sebagai upaya untuk menaungi para pengrajin sekaligus mendorong inovasi produk kerajinan bambu agar lebih menarik dan layak dipasarkan. Komunitas ini pada awal pembentukannya melibatkan 23 orang yang terdiri atas 20 pengrajin dan 3 pengelola. *Bamboo Corner Handicraft* hadir dalam bentuk sebuah *corner* bambu yang berlokasi di salah satu rumah warga dan difungsikan sebagai ruang pajangan (*display*) sekaligus titik pembelian cenderamata Desa Wisata Sidetapa. Keberadaan *corner* bambu ini memudahkan wisatawan maupun pihak luar dalam memperoleh produk kerajinan bambu secara langsung dari pengrajin, sekaligus berperan sebagai

media pengenalan produk kriya bambu lokal yang dihasilkan oleh masyarakat desa.

Adapun produk yang dihasilkan tidak lagi terbatas pada kerajinan tradisional seperti *sokasi* (bakul), keranjang, ataupun *kukusan*, melainkan telah merambah ke produk produk yang lebih inovatif dan bernilai tambah modern seperti tempat lampu, tempat *parcel*, *tumbler*, serta aksesoris dekoratif dan *furniture* lainnya. Selain itu, pengunjung yang datang juga dapat menyaksikan langsung proses produksi kerajinan bambu yang dikerjakan oleh para pengrajin sekaligus mencoba kegiatan menganyam secara langsung, meskipun aktivitas tersebut masih berlangsung secara tidak terjadwal dan hanya terjadi ketika ada wisatawan yang berkunjung.

Namun demikian, secara kondisi aktual potensi dari produk maupun aktivitas yang telah ada tersebut belum diarahkan pengembangannya sebagai daya tarik wisata. Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan dengan Bapak Sinar selaku Sekretaris *Bamboo Corner Handicraft*, menunjukkan bahwa keberadaan dan pengelolaan *Bamboo Corner Handicraft* masih menitikberatkan fungsinya sebagai wadah komunitas pengrajin dan tempat penjualan produk, sehingga berbagai potensi yang ada, mulai dari keunikan produk, aktivitas yang ditawarkan, hingga nilai budaya yang terkandung di dalamnya, belum dikembangkan secara terencana menjadi sebuah daya tarik wisata yang utuh.

Di sisi lain, upaya promosi melalui media sosial seperti *Instagram*, *WhatsApp* dan *Facebook* yang telah dilakukan juga belum berjalan secara optimal. Hal ini terlihat dari hasil observasi awal pada akun media sosial *Bamboo Corner Handicraft*, di mana postingan terakhir di *Instagram* tercatat pada tahun 2021 dan di *Facebook* pada tahun 2024, sehingga informasi mengenai produk maupun aktivitas yang ditawarkan tidak tersampaikan secara memadai dan terkini kepada

calon pengunjung. Padahal, media sosial memiliki potensi yang besar dalam mengembangkan pariwisata dan meningkatkan kunjungan melalui konten kreatif yang dihasilkan (Dewi et al., 2022). Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri mengingat lokasi *Bamboo Corner Handicraft* yang cukup jauh dari pusat pergerakan wisatawan, yakni sekitar 22 km dari pusat Kota Singaraja dan sekitar 13 km dari kawasan pariwisata Lovina, sehingga tanpa upaya promosi yang memadai, calon pengunjung tidak memiliki cukup informasi untuk menjadikannya sebagai tujuan kunjungan.

Berbagai kondisi tersebut pada akhirnya berdampak pada rendahnya kunjungan pengunjung ke *Bamboo Corner Handicraft* yang hingga kini masih belum stabil sepanjang tahun sebagaimana tercermin dari data kunjungan yang diperoleh melalui wawancara awal dengan Bapak Putu Sinar Jaya selaku Sekretaris *Bamboo Corner Handicraft* pada Tabel 1.1 berikut:

Tabel 1. 1  
Jumlah Kunjungan Pengunjung *Bamboo Corner Handicraft*

No	Tahun	Jumlah Kunjungan
1	2022	40
2	2023	100
3	2024	85
4	2025	70

(Sumber: Sekretaris *Bamboo Corner Handicraft* 2025)

Berdasarkan data pada tabel 1.1 di atas, terlihat bahwa meskipun sempat mengalami peningkatan signifikan dari 40 pengunjung pada tahun 2022 menjadi 100 pengunjung pada tahun 2023, jumlah kunjungan justru terus menurun pada tahun tahun berikutnya menjadi 85 pengunjung pada tahun 2024, dan hingga Agustus 2025 hanya tercatat 70 pengunjung. Pola penurunan kunjungan ini menunjukkan bahwa peningkatan yang sempat dicapai tidak dapat dipertahankan,

yang mengindikasikan belum adanya strategi yang efektif untuk menarik dan mempertahankan kunjungan pengunjung secara berkelanjutan ke *Bamboo Corner Handicraft*

Berdasarkan berbagai kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan. Sebagaimana *Bamboo Corner Handicraft* memiliki modal dasar yang kuat sebagai daya tarik wisata, yakni dari keunikan produk kerajinan bambu, kandungan nilai budaya lokal yang autentik, proses produksi yang dapat disaksikan langsung serta aktivitas menganyam yang melibatkan wisatawan. Namun modal dasar tersebut belum dioptimalkan melalui strategi yang terencana, sehingga diperlukan analisis yang mendalam dan menyeluruh untuk merumuskan arah pengembangannya.

Untuk merumuskan strategi pengembangan yang tepat bagi *Bamboo Corner Handicraft* sebagai daya tarik wisata secara berkelanjutan, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis komponen pariwisata 4A (*Attraction, Accessibility, Amenities, dan Ancillary*) yang dikemukakan oleh Cooper dalam (Wibowo et al., 2023) sebagai kerangka pemetaan kondisi aktual *Bamboo Corner Handicraft*, yang selanjutnya dianalisis menggunakan analisis SWOT untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman secara menyeluruh. Sebagaimana dikemukakan oleh Fredy Rangkuti dalam (Hamin et al., 2023) menyatakan bahwa analisis SWOT bertujuan memaksimalkan kekuatan dan peluang yang ada sekaligus meminimalisir kelemahan dan ancaman, sehingga strategi yang dihasilkan dapat bersifat efektif dan menyeluruh. Hasil analisis tersebut selanjutnya diolah melalui Matriks SWOT untuk menghasilkan rekomendasi strategi yang dapat diterapkan secara nyata.

Atas dasar itulah, penelitian ini mengangkat judul "Strategi Pengembangan

*Bamboo Corner Handicraft* Sebagai Daya Tarik Wisata di Desa Wisata Sidetapa Melalui Analisis SWOT", dengan harapan penelitian ini dapat menghasilkan strategi pengembangan yang terarah dan dapat diterapkan bagi *Bamboo Corner Handicraft* sebagai daya tarik wisata, sekaligus berkontribusi pada pelestarian budaya kegiatan menganyam kerajinan bambu dan dapat menjadi model pengembangan yang relevan bagi desa wisata lain dengan karakteristik serupa.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang dihadapi oleh *Bamboo Corner Handicraft* antara lain:

1. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan Sekretaris *Bamboo Corner Handicraft*, pengelolaan *Bamboo Corner Handicraft* masih berfokus pada fungsinya sebagai wadah komunitas pengrajin dan tempat penjualan produk, sehingga potensi yang dimiliki belum diarahkan pengembangannya sebagai daya tarik wisata.
2. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan Sekretaris *Bamboo Corner Handicraft*, aktivitas wisata yang berpotensi menjadi daya tarik seperti menyaksikan langsung proses pembuatan kerajinan bambu dan mencoba kegiatan menganyam masih berlangsung secara tidak terjadwal dan belum dikemas sebagai aktivitas wisata yang terstruktur
3. Berdasarkan hasil observasi awal pada akun media sosial *Bamboo Corner Handicraft*, upaya promosi yang dilakukan melalui *Instagram* dan *Facebook* masih belum berjalan secara optimal, sebagaimana tercermin dari postingan terakhir di *Instagram* yang tercatat pada tahun 2021 dan di *Facebook* pada tahun 2024, sehingga informasi mengenai produk maupun aktivitas yang ditawarkan

tidak tersampaikan secara memadai dan terkini kepada calon pengunjung

4. Lokasi *Bamboo Corner Handicraft* yang cukup jauh dari pusat pergerakan wisatawan, yakni sekitar 22 km dari pusat Kota Singaraja dan sekitar 13 km dari kawasan pariwisata Lovina, menyebabkan *Bamboo Corner Handicraft* belum berada dalam arus kunjungan utama wisatawan di wilayah Bali Utara.
5. Berdasarkan data kunjungan yang diperoleh melalui wawancara awal dengan Sekretaris *Bamboo Corner Handicraft* menunjukkan jumlah kunjungan wisatawan ke *Bamboo Corner Handicraft* masih rendah dan belum stabil sepanjang tahun, di mana meskipun sempat meningkat dari 40 pengunjung pada tahun 2022 menjadi 100 pengunjung pada tahun 2023, angka tersebut justru terus menurun menjadi 85 pengunjung pada tahun 2024 dan 70 pengunjung hingga Agustus 2025.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Agar studi ini tetap terstruktur dan sesuai dengan tujuannya, sangat penting untuk meminimalkan isu-isu yang dibahas. Maka peneliti mencoba memfokuskan penelitian pada strategi pengembangan *bamboo corner handicraft* sebagai daya tarik wisata di Desa Wisata Sidetapa melalui analisis SWOT.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan informasi latar belakang yang diberikan di atas, masalah yang harus diselesaikan dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi pengembangan *bamboo corner handicraft* sebagai daya tarik wisata di Desa Wisata Sidetapa melalui analisis SWOT?

## 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan merumuskan strategi pengembangan *bamboo corner handicraft* sebagai daya tarik wisata di Desa Wisata Sidetapa melalui analisis SWOT.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Studi ini diharapkan memberikan keuntungan baik secara teoritis maupun praktis. Rinciannya adalah sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pariwisata, khususnya dalam kajian strategi pengembangan daya tarik wisata berbasis kerajinan lokal di desa wisata.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penerapan analisis komponen pariwisata 4A dan analisis SWOT sebagai pendekatan dalam merumuskan strategi pengembangan daya tarik wisata, serta dapat menjadi referensi dan bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji pengembangan daya tarik wisata dengan karakteristik serupa.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan manfaat bagi peneliti dalam meningkatkan pemahaman dan wawasan mengenai pengembangan daya tarik wisata berbasis kerajinan lokal di desa wisata. Selain itu, proses penelitian ini juga menjadi wadah untuk melatih kemampuan analisis dan berpikir kritis dalam menyusun karya ilmiah yang relevan dengan kebutuhan masyarakat lokal.

b. Bagi Pengelola *Bamboo Corner Handicraft*

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategi yang terarah dan dapat diterapkan bagi pengelola *Bamboo Corner Handicraft* dalam mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki secara terencana sebagai daya tarik wisata.

c. Bagi Desa Wisata Lainnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan model pengembangan bagi desa wisata lain yang memiliki karakteristik serupa, khususnya yang memiliki potensi kerajinan lokal sebagai bagian dari identitas budaya masyarakatnya, dalam upaya mengembangkan potensi tersebut menjadi daya tarik wisata yang terencana.

